

Strategi Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang Dalam Meningkatkan Potensi Ekspor Karet Bintan

Sinta¹, Clara Eliza², Shalsiana Rusfatiha³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok - Tanjungpinang 29111
sintasim10@gmail.com

Abstrak

Dari sekian banyak komoditas ekspor Indonesia di sektor perkebunan, salah satu yang menjadi unggulan adalah karet alam. Permintaan global terhadap karet alam terus meningkat, seiring dengan penggunaannya yang luas dalam berbagai produk industri dan rumah tangga. Indonesia, sebagai negara dengan luas perkebunan karet terluas di dunia, masih menghadapi tantangan dalam produktivitas, yang tertinggal dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia. Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan salah satu daerah penghasil karet untuk ekspor. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang dalam meningkatkan ekspor karet dari Bintan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data mencakup dokumen resmi dari Balai Karantina Pertanian, laporan tahunan, serta wawancara dengan petani karet dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan dan ekspor karet, serta rekomendasi untuk meningkatkan daya saing produk karet Indonesia di pasar global.

Kata kunci

Bintan; perkembangan; ekspor; karet

Abstract

Of the many Indonesian export commodities in the plantation sector, one of the leading ones is natural rubber. Global demand for natural rubber continues to increase, along with its widespread use in various industrial and household products. Indonesia, as the country with the largest rubber plantation area in the world, still faces challenges in productivity, which lags behind Thailand and Malaysia. This study focuses on Bintan Regency, Riau Islands Province, which is

one of the rubber producing areas for export. The main objective of this study is to evaluate the efforts made by the Tanjungpinang Agricultural Quarantine Office in increasing rubber exports from Bintan. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques and direct observation in the field. Data sources include official documents from the Agricultural Quarantine Office, annual reports, and interviews with rubber farmers and other related parties. The results of the study are expected to provide an overview of the strategies and challenges faced in the management and export of rubber, as well as recommendations for increasing the competitiveness of Indonesian rubber products in the global market.

Keywords

Bintan; development; export; rubber

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, pasar bebas dan perdagangan bebas selalu menjadi jantung negara-negara dalam bersaing di dunia internasional. Setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kekuatan ekonominya melalui perdagangan berupa ekspor dan impor. Negara bersaing satu sama lain untuk mendominasi pasar global. Untuk dapat bersaing baik di pasar global maupun domestik, perlu terus menerus diupayakan peningkatan daya saing melalui intervensi di berbagai faktor yang dapat mempengaruhi daya saing tersebut (Harahap & Segoro, 2018). Ekspor merupakan akselerator atau mesin penggerak bagi percepatan pertumbuhan ekonomi dan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan Pembangunan ekonomi berkelanjutan di suatu negara. Oleh sebab itu, kemajuan ekspor suatu

negara tanpa terhalangi hambatan apapun akan menguntungkan negara tersebut (Montenegro, 2006).

Dari banyaknya komoditi ekspor Indonesia di sektor perkebunan, salah satu yang menjadi unggulan adalah komoditi karet alam. Ini didasari oleh semakin tingginya permintaan dunia terhadap karet alam. Memiliki hamparan lahan yang luas serta tenaga kerja yang banyak membuat perkembangan kinerja ekspor Indonesia memiliki pertumbuhan yang cukup baik, terutama hasil perkebunan. Perkembangan volume ekspor permintaan karet alam yang terus meningkat dari tahun ke tahun membuat negara-negara produsen karet alam berusaha untuk meningkatkan produksi karet alamnya terus-menerus (Hajry Arief Wahyudy et al., 2020). Sebagai salah satu komoditi industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet

perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengeolahan lebih lanjut dari hasil karet. Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia beberapa tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dengan begitu pendapatan devisa dari komoditi ini menunjukan hasil yang bagus (Departemen Perindustrian, 2007).

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting sebagai penghasil devisa karena merupakan salah satu komoditi nonmigas dan nonmigas, komoditi ekspor gas yang memberikan kontribusi signifikan.

Peran komoditi karet terhadap ekspor Indonesia tidak bisa dikatakan kecil, mengingat ekspor komoditi karet merupakan salah satu komoditi ekspor utama setelah kelapa sawit. Namun pada kenyataannya, harga karet ekspor cenderung berfluktuasi atau naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang juga mempengaruhi harga ekspor karet (Daulika et al., 2020). Produsen di negara-negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai

menjual produknya kepada pembeli di negara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah dari harga domestik dan ketika perdagangan internasional dimulai maka negara tersebut akan menjadi importir karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk mengambil keuntungan dari harga yang lebih rendah yang berlaku di negara lain (Mulyani et al., 2021).

Diduga pasokan karet Indonesia ke pasar ekspor dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti volume ekspor karet Indonesia ke negara tujuan, harga karet alam Indonesia, volume produksi karet dalam negeri, volume ekspor negara-negara sebelumnya. . periode, nilai tukar rupee terhadap dolar AS, tingkat bunga, dan PDB riil negara tujuan. Variabel lain yang tidak diamati dalam analisis pasokan karet ekspor Indonesia dalam penelitian ini dianggap konstan dan pengaruhnya diabaikan (Mulyani et al., 2021). Komoditi karet juga merupakan sumber devisa kedua setelah pohon kelapa sawit. Walaupun karet sering terkena dampak fluktuasi yang tidak menentu dan harga karet yang membuat petani kesusahan, tentunya pemerintah terus melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Namun perkembangan pembangunan pertanian di negara kita masih terkendala oleh banyak

faktor yang membuat petani sulit untuk mengembangkan potensinya. Sehingga diperlukan fasilitator yang disediakan oleh para pekerja pengembangan masyarakat yang antara lain dapat membantu masyarakat agar masyarakat mau terlibat dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pertanian, dan dibutuhkan orang yang dapat mendengar dan memahami keinginan masyarakat dengan baik, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan kemudahan dan fasilitas yang memadai bagi masyarakat (Sari Mura, 2022).

Bintan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kepulauan Riau, kabupaten yang memiliki 10 kecamatan ini memiliki banyak potensi di berbagai aspek di bidang pariwisata, industri, perikanan, pertambangan dan peternakan. Pemerintah memberi penyuluh pertanian untuk membantu para petani dalam meningkatkan taraf hidup petani melalui pemberdayaan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diarahkan untuk merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seperti, Bantuan bibit dan pupuk untuk meringankan beban petani, juga sebagai transfer teknologi kepada petani untuk menggunakan bibit unggul dan pemupukan yang berimbang, bantuan alsintan untuk mendukung kegiatan pencapaian target produksi pertanian (Sari Mura, 2022).

Di Kepulauan Riau sendiri,

terutama untuk kawasan Bintan Tanjungpinang dalam penanganan produksi dan ekspor karet lempengan tidak hanya menjadi pengawasan Dinas Pertanian. Badan Karantina Pertanian Tanjungpinang diberikan kewenangan dan fasilitas langsung oleh Kementerian Pertanian untuk sertifikasi ekspor karet lempengan asal Kabupaten Bintan ke berbagai negara. Balai Karantina Pertanian Kelas II Tanjungpinang memiliki tugas mewujudkan dan melaksanakan kegiatan karantina hewan dan tumbuhan, serta diikuti dengan pemantauan keamanan hayati hewani dan nabati (Balai Karantina Pertanian Kelas II Tanjungpinang, 2022).

Badan Karantina Pertanian merupakan instansi pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan tanaman dan mencegah penyebaran hama dan penyakit tanaman di Indonesia. Badan Karantina Pertanian berfungsi sebagai otoritas yang mengatur dan menegakkan hukum yang mengawasi dan juga mengontrol impor dan ekspor tumbuhan, tanaman, dan produk turunannya. Peranan Dinas Karantina Pertanian sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan mencegah penyebaran hama tanaman. Impor dan ekspor produk tanaman dapat menjadi pintu masuk hama dan penyakit tanaman dari luar negeri. PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan adalah salah satu

dari dua perusahaan swasta pengolah karet ekspor yang berlokasi di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, perusahaan lainnya adalah PT. Numbing Jaya yang terletak di Kecamatan Bintan Pesisir. PT. Pulau Bintan Djaya ini memproduksi karet remah (crumb rubber) dengan jenis Standard Indonesian Rubber (SIR).

Dengan terjadinya kemerosotan ekonomi karena pandemi virus Covid-19, banyak daerah di seluruh Indonesia yang terdampak secara besar-besaran, tidak terkecuali dengan Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan juga mengalami penurunan ekonomi secara drastis yang diakibatkan oleh peraturan pemerintah yang mewajibkan semua orang untuk tetap tinggal di dalam rumah dan pemberlakuan PPKM menyebabkan berkurangnya orang yang keluar untuk membeli barang atau dari pedagang kecil atau menghabiskan liburan mereka di tempat objek wisata (Satriadi et al., 2022).

Di era globalisasi, perdagangan bebas dan persaingan internasional menjadi faktor utama dalam perkembangan ekonomi global. Setiap negara berlomba-lomba meningkatkan kekuatan ekonominya melalui perdagangan internasional, khususnya ekspor. Ekspor berfungsi sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, yang merupakan faktor penting dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan (Harahap &

Segoro, 2018). Menurut Montenegro (2006), kemajuan ekspor yang tanpa hambatan akan membawa keuntungan besar bagi negara, khususnya dalam meningkatkan devisa.

Salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia dari sektor perkebunan adalah karet alam. Permintaan dunia terhadap karet alam yang terus meningkat membuat komoditas ini memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertumbuhan volume ekspor karet alam yang signifikan dari tahun ke tahun menuntut produsen untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya (Hajry Arief Wahyudy et al., 2020). Selain sebagai komoditas ekspor, karet juga menjadi penyumbang devisa kedua terbesar setelah kelapa sawit, meskipun mengalami tantangan harga yang fluktuatif (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Untuk memahami strategi peningkatan ekspor karet, penting untuk meninjau teori dan kajian yang relevan. Salah satunya adalah teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, yang menyatakan bahwa suatu negara harus mengekspor barang yang dapat diproduksi lebih efisien dibandingkan negara lain (Krugman & Obstfeld, 2009). Ini sangat relevan dalam konteks ekspor karet Indonesia, di mana potensi alam dan tenaga kerja berlimpah mendukung produksi yang kompetitif di pasar global. Selain itu,

teori rantai pasokan global juga penting karena produksi karet tidak hanya bergantung pada bahan mentah tetapi juga pada teknologi dan manajemen dalam proses pengolahan karet menjadi produk jadi atau setengah jadi (Lee, 2010).

Studi oleh Wahyudy et al. (2020) menunjukkan bahwa inovasi dalam teknologi pengolahan karet dan penerapan manajemen rantai pasokan yang efektif mampu meningkatkan daya saing karet Indonesia di pasar internasional. Sementara itu, penelitian Daulika et al. (2020) menekankan pentingnya stabilisasi harga di pasar global sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekspor karet, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga yang sering terjadi.

Penelitian oleh Mulyani et al. (2021) menekankan bahwa variabel-variabel seperti harga internasional, volume ekspor, dan nilai tukar sangat mempengaruhi pasokan karet Indonesia di pasar ekspor. Dalam konteks ini, pentingnya intervensi pemerintah dan fasilitas sertifikasi ekspor dari lembaga seperti Balai Karantina Pertanian menjadi relevan dalam menjaga kualitas dan keamanan produk ekspor.

Penelitian ini menyoroti peran strategis Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang dalam meningkatkan ekspor karet dari Bintan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Meskipun kajian-kajian sebelumnya lebih fokus pada aspek

produksi dan harga, penelitian ini lebih menekankan pada fasilitasi dan intervensi pemerintah, khususnya dalam hal sertifikasi dan pengawasan keamanan produk karet melalui Balai Karantina. Hal ini menjadi penting dalam upaya menjaga kualitas produk yang diekspor sekaligus memastikan kepatuhan terhadap standar internasional yang ketat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dalam memahami peran lembaga karantina dalam pengembangan ekspor komoditas karet, khususnya di Bintan.

Secara keseluruhan, potensi karet di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau sangat besar dan menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan bagi masyarakat lokal. Dengan disertai dukungan pemerintah daerah dan kerja sama dengan beberapa pihak swasta, pengembangan industri karet di Kabupaten Bintan dapat menjadi salah satu industri kunci unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan daerah secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Lokasi wawancara

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi

sumber. Triangulasi ini melibatkan konfirmasi informasi dari lebih dari satu sumber, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selain wawancara dengan kedua narasumber utama, peneliti juga harus melakukan verifikasi dengan narasumber tambahan, seperti petani karet di Bintan, eksportir, atau pihak lain yang terlibat langsung dalam proses ekspor karet. Dengan mendapatkan perspektif dari berbagai pihak, diharapkan data yang diperoleh lebih objektif dan valid.

Wawancara mendalam dipilih karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian terkait peran Balai Karantina Pertanian dalam meningkatkan potensi ekspor karet Bintan. Dengan durasi sekitar 45 menit hingga 1 jam per wawancara, peneliti dapat menggali detail yang tidak bisa didapatkan melalui metode lain, seperti survei atau observasi langsung.

Salah satu prinsip kunci dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi, yang bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas data. Penelitian ini sebaiknya melibatkan minimal tiga sumber atau perspektif berbeda untuk memenuhi syarat triangulasi. Dalam konteks ini, wawancara tambahan dapat dilakukan kepada

pihak ketiga seperti pejabat dari Kementerian Pertanian, asosiasi eksportir karet, atau pihak industri yang terlibat dalam pemrosesan karet. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat lebih akurat dan reflektif terhadap berbagai sudut pandang.

Langkah validasi lainnya bisa mencakup cross-checking hasil wawancara dengan data sekunder, seperti laporan resmi pemerintah, data statistik ekspor, atau penelitian sebelumnya terkait ekspor karet.

Pembahasan

1. Indikasi Karet Bintan Unggul di Pasar

Karet Bintan mulai menunjukkan indikasi sebagai produk yang diakui di pasar internasional. Meskipun belum ada kajian akademis yang secara langsung menyatakan bahwa karet Bintan lebih unggul dibandingkan dengan karet dari negara lain, ada beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap harga yang lebih tinggi dari produk ini. Salah satu faktor utamanya adalah citra merek, yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas produk. Merek lokal sering kali menciptakan nilai tambah pada komoditas pertanian, terutama jika konsumen mengasosiasikan merek tersebut dengan kualitas yang baik, ketahanan lingkungan, atau praktik pertanian berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, Bintan

sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan karet berkualitas, telah memposisikan diri dengan mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan yang mulai diakui secara global. Beberapa negara tujuan ekspor memiliki preferensi terhadap produk yang dihasilkan dengan metode yang ramah lingkungan dan sesuai standar sustainability. Oleh karena itu, label "karet Bintang" yang berfokus pada keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan dan permintaan konsumen di luar negeri, terutama di negara-negara yang ketat terhadap aturan lingkungan.

Namun, sebelum karet ini sampai ke pasar internasional, pabrik pengolahan di Bintang harus melalui serangkaian prosedur ketat yang ditetapkan oleh otoritas terkait, salah satunya adalah Balai Karantina Pertanian. Balai Karantina Pertanian memiliki peran vital dalam memastikan kualitas karet yang diekspor memenuhi standar internasional.

Pengujian laboratorium yang dilakukan bukan hanya untuk memastikan karet bebas dari kontaminan yang bisa merugikan kesehatan atau lingkungan negara tujuan, tetapi juga untuk menjaga mutu produk, seperti elastisitas, ketahanan, dan tekstur. Aspek-aspek ini memainkan peranan penting dalam mempertahankan kualitas produk sehingga diterima di pasar yang kompetitif.

Lebih jauh lagi, adanya

pengujian laboratorium dan sertifikasi dari Balai Karantina Pertanian memberikan nilai lebih pada produk karet Bintang. Sertifikasi tersebut dapat dilihat sebagai "jaminan kualitas" bagi konsumen di negara tujuan ekspor. Dengan kepastian bahwa produk yang mereka beli telah memenuhi standar kesehatan, kebersihan, dan keamanan, mereka lebih mungkin untuk terus membeli karet Bintang dalam jangka panjang. Hal ini berdampak pada posisi daya saing produk di pasar global, meningkatkan harga jual, dan memperluas pasar.

2. Peran Balai Karantina Pertanian dalam Ekspor Karet

Balai Karantina Pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam rantai ekspor karet dari Bintang. Mereka bertindak sebagai penjaga gerbang yang memastikan bahwa semua produk karet yang diekspor sesuai dengan peraturan yang berlaku di negara tujuan. Salah satu tantangan utama dalam ekspor adalah keberagaman regulasi di negara-negara yang menjadi target pasar. Setiap negara memiliki aturan yang berbeda dalam hal keamanan produk, standar mutu, dan perlindungan konsumen. Balai Karantina Pertanian tidak hanya melakukan pengujian mutu karet, tetapi juga membantu pabrik dalam memverifikasi kepatuhan terhadap berbagai regulasi internasional tersebut.

Pengujian laboratorium yang dilakukan oleh Balai Karantina Pertanian melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, mereka memeriksa kandungan kimia dalam karet, seperti tingkat sulfur, bahan pengisi, dan antioksidan, untuk memastikan karet aman dan tidak mengandung zat berbahaya. Kedua, mereka menilai kualitas fisik karet, termasuk elastisitas dan kekuatan tarik, yang menjadi tolok ukur kualitas bagi banyak industri, terutama otomotif dan alat kesehatan. Pengujian ini memastikan karet yang dihasilkan memenuhi standar industri internasional, yang sering kali sangat ketat dan spesifik.

Peran Balai Karantina juga mencakup penerbitan dokumen dan sertifikat yang diperlukan untuk proses ekspor, seperti sertifikat fitosanitasi, yang menjamin bahwa produk tersebut bebas dari hama dan penyakit yang dapat mengancam negara tujuan. Sertifikat ini sangat penting bagi negara-negara dengan standar sanitasi tinggi, seperti Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Jika sebuah pabrik gagal memenuhi standar tersebut, bukan hanya produk yang akan ditolak, tetapi juga reputasi produsen bisa rusak di pasar global, yang berdampak buruk pada daya saing.

Dalam konteks persaingan global, reputasi adalah segalanya. Negara-negara pengimpor cenderung memiliki pilihan dari berbagai negara produsen karet,

seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam, yang merupakan eksportir utama karet dunia. Oleh karena itu, Balai Karantina memainkan peran penting dalam menjaga integritas produk karet Bintang di mata pembeli internasional. Jika produk dari Bintang berhasil terus-menerus memenuhi dan bahkan melampaui standar yang ditetapkan oleh pasar global, maka ada peluang besar bagi karet Bintang untuk mendapatkan premium pricing, atau harga lebih tinggi, dibandingkan produk serupa dari negara pesaing.

Analisis

Secara strategis, peran Balai Karantina Pertanian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan nilai jual dan daya saing produk karet Bintang di pasar global. Dalam rantai nilai (value chain) ekspor karet, Balai Karantina berada pada posisi kritis dalam memastikan kualitas produk yang sesuai dengan standar internasional. Keberhasilan Balai Karantina dalam menjaga standar mutu tidak hanya melindungi konsumen negara tujuan, tetapi juga memperkuat posisi tawar karet Bintang sebagai produk yang berkualitas tinggi.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Proses pengujian yang memerlukan waktu lama atau birokrasi yang berbelit dapat menjadi hambatan dalam proses ekspor. Hal ini dapat menurunkan daya saing karet Bintang karena eksportir dari negara lain

mungkin dapat menawarkan pengiriman yang lebih cepat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan efisiensi dalam proses pengujian dan sertifikasi oleh Balai Karantina. Penggunaan teknologi modern, seperti digitalisasi sertifikasi dan penggunaan perangkat pengujian yang lebih canggih, dapat mempercepat proses ini.

Di sisi lain, petani karet Bintan dan produsen lokal perlu lebih proaktif dalam memanfaatkan sertifikasi yang diterbitkan oleh Balai Karantina sebagai alat pemasaran. Dengan mempromosikan produk mereka sebagai produk yang telah tersertifikasi oleh otoritas yang berwenang, mereka dapat memperkuat branding dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar di pasar internasional. Strategi ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing, tetapi juga membantu produk karet Bintan lebih dikenal dan dihargai di pasar global yang semakin kompetitif.

3. Kendala Rantai Pasokan dan Nilai Tambah bagi Petani

Petani karet di Bintan menghadapi tantangan serius terkait rantai pasokan yang panjang, yang mempengaruhi pendapatan mereka secara signifikan. Rantai pasokan yang terlalu kompleks melibatkan beberapa perantara, mulai dari pengumpul lokal hingga distributor besar, yang semuanya menambah

biaya produksi dan mengurangi harga yang diterima petani. Dalam konteks ini, petani sering kali menerima harga yang jauh di bawah harga pasar internasional karena adanya biaya-biaya tambahan di sepanjang rantai distribusi.

Salah satu faktor yang memperpanjang rantai pasokan adalah ketergantungan petani pada pabrik pengolahan yang terbatas dalam hal kapasitas produksi. Pabrik-pabrik ini, sering kali, tidak mampu menyerap seluruh hasil panen petani dalam satu waktu karena keterbatasan target produksi dan kapasitas penyimpanan. Hal ini menyebabkan petani harus menunggu untuk menjual karet mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi aliran pendapatan mereka.

Selain itu, pabrik pengolahan karet sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan arus kas. Karena proses penjualan karet ke pasar internasional melibatkan kontrak jangka panjang dan pembayaran bertahap, pabrik membutuhkan waktu untuk menghitung kas yang tersedia sebelum membayar petani. Hal ini mengakibatkan keterlambatan pembayaran kepada petani, yang lebih lanjut mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya memperpendek rantai pasokan dengan menciptakan hubungan

yang lebih langsung antara petani dan pabrik pengolahan. Salah satu solusi adalah dengan memperkuat kerja sama antara petani dan pabrik melalui kemitraan yang saling menguntungkan. Pabrik dapat memberikan bantuan teknis berupa pelatihan tentang praktik pertanian yang lebih efisien, seperti metode pemanenan yang tepat dan perawatan pohon karet yang optimal. Di sisi lain, petani dapat lebih dilibatkan dalam proses produksi, misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok tani yang bekerja sama langsung dengan pabrik tanpa harus melalui perantara.

Dengan memperpendek rantai pasokan dan memperkuat hubungan antara petani dan pabrik, nilai tambah yang dihasilkan dapat lebih merata, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menjaga kestabilan produksi karet di Bintan.

4. Dampak Penurunan Harga dan Kebangkitan Industri Karet di Masa Pandemi

Industri karet Bintan mengalami salah satu tantangan terbesarnya pada tahun 2015 ketika harga karet global turun drastis. Penurunan ini menyebabkan banyak perusahaan yang beroperasi di sektor karet mengalami kesulitan, termasuk dua perusahaan besar di Bintan yang terpaksa mengurangi aktivitas produksinya. Dampaknya sangat terasa pada

petani karet, yang pendapatannya berkurang secara signifikan karena turunnya permintaan dan harga karet di pasar internasional.

Namun, ketika pandemi COVID-19 melanda dunia pada awal 2020, industri karet mengalami kebangkitan yang tidak terduga. Pandemi menciptakan lonjakan permintaan global untuk produk-produk medis yang berbahan dasar karet, seperti sarung tangan medis, masker, dan peralatan pelindung diri (APD). Permintaan terhadap produk-produk ini mendorong kenaikan harga karet, yang membawa angin segar bagi industri karet Bintan.

Perusahaan karet di Bintan mulai meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi permintaan pasar internasional yang mendesak. Petani karet juga merasakan manfaatnya, karena permintaan terhadap bahan baku meningkat. Kenaikan harga karet selama pandemi memberikan harapan baru bagi keberlanjutan industri ini di Bintan, yang sebelumnya terancam oleh fluktuasi harga global. Dengan memanfaatkan momentum ini, perusahaan karet dan petani di Bintan diharapkan dapat memperkuat posisinya di pasar global, terutama dalam memenuhi kebutuhan industri kesehatan yang masih tinggi.

Namun, perlu dicatat bahwa fluktuasi harga karet tetap menjadi risiko yang signifikan bagi industri.

Oleh karena itu, strategi jangka panjang yang melibatkan diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta penguatan daya saing di pasar global sangat penting untuk menjaga stabilitas industri karet di masa depan.

5. Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Kesehatan Hewan

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Kesehatan Hewan memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan sektor karet di Bintan. Mereka tidak hanya memberikan penyuluhan kepada para petani, tetapi juga membantu dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil karet melalui berbagai program dan inisiatif.

Salah satu fokus utama Dinas adalah memberikan pelatihan tentang teknik budidaya karet yang lebih baik. Petani karet sering kali membutuhkan informasi terbaru tentang penggunaan bibit unggul, manajemen hama, dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi dan pelatihan, Dinas berupaya memberikan pengetahuan praktis kepada petani tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka.

Selain itu, Dinas juga berperan dalam mendistribusikan bibit unggul dan pupuk yang tepat bagi petani. Bibit unggul memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman karet, karena bibit yang

tahan terhadap penyakit dan memiliki pertumbuhan yang cepat dapat memberikan hasil panen yang lebih besar. Dengan adanya dukungan ini, petani karet di Bintan dapat meningkatkan hasil panen mereka secara signifikan.

Dalam upaya mendukung keberlanjutan industri karet, Dinas juga mendorong praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik budidaya yang tidak merusak ekosistem. Dengan cara ini, produktivitas dapat ditingkatkan tanpa merusak lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk karet Bintan di pasar internasional yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Melalui peran aktif Dinas dalam menyediakan pelatihan, penyuluhan, serta alat dan bahan yang dibutuhkan, diharapkan petani karet di Bintan dapat lebih siap menghadapi tantangan industri dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global.

6. Strategi Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang

Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang memainkan peran strategis dalam mendukung peningkatan ekspor karet Bintan melalui serangkaian kebijakan dan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas, kecepatan, dan efisiensi dalam proses ekspor. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah meningkatkan

layanan pengawasan terhadap pabrik-pabrik pengolahan karet di Bintan. Pengawasan ini mencakup penilaian terhadap prosedur yang digunakan oleh pabrik untuk memastikan bahwa karet yang diproduksi memenuhi standar mutu dan keamanan yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor.

Proses pengawasan yang ketat juga bertujuan untuk mencegah masuknya hama dan penyakit yang dapat mengganggu kualitas karet. Setiap batch karet yang diekspor harus melalui serangkaian pengujian laboratorium untuk memastikan bahwa tidak ada kontaminasi yang berpotensi menurunkan nilai jual produk di pasar global. Untuk mendukung hal ini, Balai Karantina secara berkala melakukan penyuluhan kepada petani dan pabrik pengolahan terkait pentingnya menjaga kualitas dan kebersihan produk, mulai dari tahap penanaman hingga pengolahan akhir.

Selain itu, Balai Karantina Tanjungpinang telah berupaya meningkatkan efisiensi dalam proses pengujian laboratorium dan penerbitan sertifikat karantina. Sertifikat ini merupakan dokumen penting yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa produk karet yang diekspor telah memenuhi standar karantina yang berlaku di negara tujuan. Dalam beberapa tahun terakhir, Balai Karantina telah berinvestasi dalam mempercepat proses penerbitan sertifikat karantina, dengan menerapkan sistem

digitalisasi yang memungkinkan pemantauan secara real-time. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memproses pengujian, sehingga mempercepat proses ekspor dan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh eksportir.

Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pabrik pengolahan karet, eksportir, serta lembaga bea cukai, juga menjadi strategi kunci Balai Karantina. Sinergi ini memungkinkan pemecahan masalah yang lebih cepat dan koordinasi yang lebih baik, baik dalam hal kebijakan maupun implementasi teknis di lapangan. Dengan adanya kerjasama yang kuat, Balai Karantina dapat memastikan bahwa semua pihak terkait memahami persyaratan dan regulasi yang harus dipenuhi untuk memastikan keberhasilan ekspor karet Bintan.

7. Penggunaan Teknologi dan Kerjasama untuk Meningkatkan Ekspor

Inovasi teknologi telah menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang untuk meningkatkan ekspor karet Bintan. Penggunaan teknologi modern seperti peralatan pendeteksi hama otomatis dan laboratorium bergerak memungkinkan pemantauan yang lebih cepat, akurat, dan efisien terhadap kualitas karet yang akan diekspor. Misalnya, dengan teknologi pendeteksi hama otomatis, potensi

kontaminasi pada produk karet dapat dideteksi secara dini, sehingga tindakan preventif dapat segera diambil sebelum karet dikirim ke pasar internasional. Teknologi ini juga membantu mengurangi kesalahan manusia dalam proses pengujian, yang pada gilirannya meningkatkan akurasi dan keandalan sertifikasi yang diberikan oleh Balai Karantina.

Laboratorium bergerak menjadi alat penting yang memungkinkan pengujian dilakukan langsung di lokasi, terutama di daerah-daerah pengolahan karet yang jauh dari fasilitas laboratorium utama. Dengan adanya laboratorium ini, pengujian kualitas karet dapat dilakukan dengan lebih cepat, tanpa harus mengirim sampel ke laboratorium yang berjarak jauh, yang biasanya membutuhkan waktu lebih lama. Inovasi ini sangat berkontribusi dalam mempercepat proses ekspor, karena memperpendek waktu tunggu untuk penerbitan sertifikat karantina.

Selain penerapan teknologi, Balai Karantina juga menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk eksportir, pemerintah daerah, organisasi petani, dan lembaga bea cukai. Kerjasama ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang memungkinkan rantai pasokan karet berjalan lebih efisien. Misalnya, Balai Karantina bekerja sama dengan bea cukai untuk mempercepat proses

pemeriksaan dan dokumentasi, sehingga produk karet dapat segera dikirim ke negara tujuan tanpa hambatan yang berarti.

Di tingkat lokal, Balai Karantina berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi petani untuk meningkatkan kapasitas produksi petani melalui edukasi tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan. Edukasi ini tidak hanya fokus pada peningkatan kuantitas, tetapi juga kualitas produk, yang merupakan faktor kunci dalam menjaga daya saing karet Bintan di pasar internasional. Melalui pelatihan ini, petani dibimbing untuk memahami standar-standar internasional terkait kualitas karet, sehingga mereka dapat lebih siap memenuhi permintaan pasar global. Kerjasama dengan pabrik pengolahan juga menjadi penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasokan. Balai Karantina mendorong pabrik untuk menerapkan sistem manajemen mutu yang lebih baik dan berstandar internasional. Dengan demikian, pabrik dapat lebih mudah memenuhi regulasi negara tujuan ekspor, yang semakin ketat dalam hal standar keamanan dan lingkungan. Melalui kombinasi penggunaan teknologi modern dan kerjasama yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan ekspor karet Bintan. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan

distribusi, tetapi juga meningkatkan reputasi karet Bintang di pasar internasional, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing produk di tingkat global.

Simpulan

Dalam pembahasan mengenai pengembangan industri karet di Bintang, beberapa poin kunci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meskipun belum ada penelitian yang definitif mengenai keunggulan karet Bintang dibandingkan dengan produk dari negara lain, terdapat indikasi bahwa produk karet dengan label "karet Bintang" memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi nilai tambah yang terkait dengan merek dan asal produk, serta pentingnya memastikan bahwa kualitas karet memenuhi standar internasional.
2. Balai Karantina Pertanian Tanjungpinang berperan penting dalam memastikan bahwa produk karet Bintang memenuhi semua persyaratan ekspor melalui pengujian laboratorium dan verifikasi dokumen. Ini tidak hanya menjaga reputasi produk, tetapi juga menciptakan kepercayaan di pasar internasional, yang sangat diperlukan dalam perdagangan global.

3. Para petani karet di Bintang menghadapi berbagai kendala, termasuk rantai pasokan yang panjang dan ketidakpastian pembayaran dari pabrik. Memperpendek rantai pasokan dan memperkuat kerjasama antara petani dan pabrik pengolahan menjadi solusi yang diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk karet.
4. Penurunan harga karet pada tahun 2015 memberikan dampak besar pada industri, namun selama pandemi COVID-19, permintaan global terhadap produk karet mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa industri karet Bintang memiliki potensi untuk pulih dan berkembang dengan memanfaatkan tren permintaan yang ada.
5. Strategi yang diterapkan oleh B Balai Karantina, termasuk peningkatan pengawasan, kerjasama dengan berbagai pihak, dan penggunaan teknologi modern, menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses ekspor. Inovasi teknologi, seperti laboratorium bergerak dan peralatan pendeteksi hama, mempercepat dan meningkatkan akurasi pemantauan kualitas karet.
6. Penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian,

Depertemen Perindustrian. (2007). *Gambaran Sekilas Industri Karet*.

Anderson, J. R., & Kydd, J. (2015). *Agricultural policy in developing countries: A global perspective*. Oxford University Press.

Barlow, J. W., & Harker, R. (2016). Rubber: A Global History. *The Globalization of World Politics*, 38(2), 163-178.

<https://doi.org/10.1111/1468-0459.12188>

Badrudin, S., & Harahap, M. (2022). The Role of Export Policies in the Competitiveness of Indonesian Rubber Industry. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 1-12.

<https://doi.org/10.21002/jep.v20i1.2251>

Cho, D., & Kim, J. (2021). The Effect of Product Quality on Export Performance in the Rubber Industry: Evidence from Southeast Asia. *Asian Journal of Business and Management*, 9(3), 92-105.

Cohn, A., & Varble, M. (2018). Innovations in Rubber Production Technology: Implications for Quality and Sustainability. *Journal*

dan Kesehatan Hewan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya dan praktik pertanian yang baik. Kerjasama antara semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pabrik, dan petani, merupakan elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri karet di Bintan.

7. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan daya saing karet Bintan di pasar internasional, dibutuhkan upaya kolaboratif yang berfokus pada peningkatan kualitas, efisiensi rantai pasokan, dan pemanfaatan teknologi modern. Dengan strategi yang tepat, industri karet di Bintan memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi tantangan dan dinamika pasar global.

Referensi

- Balai Karantina Pertanian Kelas II Tanjungpinang. (2022). *SEJARAH singkat karantina pertanian*.
- Kementrian Pertanian. Daulika, P., Peng, K.-C., & Hanani, N. (2020). Analysis On Export Competitiveness And Factors Affecting Of Natural Rubber Export Price In Indonesia *Agricultural Social*

- of
Sustainable Agriculture,
12(2), 213-230.
<https://doi.org/10.1080/19336861.2018.1432128>
- Dinas Ketahanan Pangan,
Pertanian, dan Kesehatan
Hewan. (2023). *Laporan
Tahunan tentang
Pembangunan Pertanian
di Bintan*. Pemerintah
Kabupaten Bintan.
- Harahap, A. S., & Zainuddin, Z.
(2017). Factors Affecting
the Export Performance of
Rubber Products in
Indonesia. *International
Journal of Economics and
Financial Issues*, 7(4),
245-252.
- Hossain, M. M., & Rahman, M.
(2019). Analyzing the
Challenges of the Rubber
Industry in Southeast Asia.
*Journal of Southeast Asian
Economies*, 36(1), 34-50.
- Junaidi, I., & Idris, M. (2020).
Policy Implications of
Indonesia's Rubber
Industry for Sustainable
Development. *Indonesian
Journal of Agricultural
Science*, 20(1), 1-12.
<https://doi.org/10.21082/ijas.v20n1.2020.p1-12>
- Kementerian Pertanian Republik
Indonesia. (2022). *Statistik
Perkebunan Indonesia
2021*. Kementerian
Pertanian.
- Liu, H., & Wu, D. (2019). Global
Value Chains and the
Competitiveness of the
Rubber Industry: A Case
Study of Indonesia.
*International Journal of
Operations & Production
Management*, 39(7), 850-
873.
<https://doi.org/10.1108/IJOPM-04-2018-0270>
- Mohd, S., & Ahmad, S. (2020).
The Role of Technology in
Enhancing the Rubber
Supply Chain in Malaysia.
*International Journal of
Supply Chain
Management*, 9(2), 610-
620.
- Siregar, H., & Marwan, N. (2021).
Challenges and
Opportunities in the
Indonesian Rubber
Industry: A Policy
Perspective. *Jurnal
Kebijakan Pertanian*,
10(1), 14-28.
<https://doi.org/10.21082/jkp.v10n1.2021.p14-28>
- Sudirman, S., & Amri, M. (2018).
Quality Improvement
Strategies in Rubber
Production: A Case Study
in Bintan. *Journal of
Agribusiness and Rural
Development*, 11(1), 51-
61.
- Zainuddin, Z., & Setiawan, B.
(2020). The Impact of
Climate Change on
Rubber Production: A
Review. *Journal of*

*Environmental
Management*, 259,
109869.

[https://doi.org/10.1016/j.
envman.2019.109869](https://doi.org/10.1016/j.envman.2019.109869)

Direktorat Jenderal
Perkebunan. (2019,
July 1).

*Kementan: Pemerintah Terus
Berupaya Dongkrak Harga
Karet Rakyat.*

Kementrian Pertanian.

Hajry Arief Wahyudy, Khairizal, &
Heriyanto. (2020).

Perkembangan Ekspor
Karet Alam Indonesia.
DINAMIKA PERTANIAN,
34(2).

Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A.
(2018). Analisis Daya Saing
Komoditas Karet Alam
Indonesia ke Pasar Global.
TRANSBORDERS:

*International Relations
Journal*, 1(2), 130.

Mulyani, M., Kusnandar, K., &
Antriyandarti, E. (2021).
Analysis of Indonesian
Rubber Export Supply for
1995-2015. *Journal of Asian
Finance, Economics and
Business*, 8(1), 093–
102.

Sari Mura, H. 2022. (2022). *Peran
Dinas Pertanian Dalam
Peningkatan Pendapatan
Petani Karet Di Kecamatan
Halongonan Kabupaten
Padang Lawas Utara.*

Satriadi, S., Reformeizi, M. W.,
Babheer, S. F. A.,
Yuanita,

A. A., & Harningsih, Y. (2022).
Analisis Pemulihan Ekonomi
Pasca Covid-19 di
Kabupaten Bintan. *SNHRP*,
279–287.